

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KONSTRUKTIVISME UNTUK
MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS X PADA MATA
PELAJARAN GEOGRAFI DENGAN MATERI LITOSFER
DI SMA NEGERI 34 HALMAHERA SELATAN**

Darling Surya Alnursa

Institut Sains dan Kependidikan (ISDIK) Kie Raha Maluku Utara
Email: darling.alnursa@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian tindakan kelas merupakan suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki atau meningkatkan praktik-praktik pembelajaran di kelas secara profesional. Tujuan dalam penelitian ini yaitu: Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa kelas X menggunakan model pembelajaran Kostruktivisme pada Materi Litosfer SMA Negeri 34 Halmahera Selatan. Dengan menggunakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK).

Berdasarkan hasil penelitian penerapan. model pembelajaran konstruktivisme di kelas X SMA Negeri 34 Halmahera Selatan terbukti mampu meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran. Hal ini ditunjukkan oleh meningkatnya aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung, yang tercermin dari persentase aktivitas pada setiap siklus. Selain itu, penerapan model pembelajaran konstruktivisme juga berhasil meningkatkan hasil belajar siswa, yang ditunjukkan oleh peningkatan persentase ketuntasan belajar dari 52% pada Siklus I menjadi 81% pada Siklus II. Dengan demikian, model pembelajaran konstruktivisme efektif dalam meningkatkan keaktifan serta hasil belajar siswa pada mata pelajaran yang diteliti.

Kata Kunci: Model Pembelajaran Konstruktivisme, Hasil Belajar Siswa, Geografi.

ABSTRACT

Classroom action research is a form of reflective research that involves taking specific actions to improve or enhance classroom learning practices in a professional manner. The purpose of this study is to determine the improvement in learning outcomes of tenth-grade students using the Constructivist learning model on the Lithosphere topic at State Senior High School 34, South Halmahera. This type of research uses Classroom Action Research (CAR).

Based on the research results, the application of the constructivist learning model in tenth-grade students at State Senior High School 34, South Halmahera, has been proven to improve the quality of the learning process and outcomes. This is demonstrated by the increased activity of teachers and students during the learning process, as reflected in the percentage of activity in each cycle. Furthermore, the application of the constructivist learning model also successfully improved student learning outcomes, as demonstrated by an increase in the percentage of learning completion from 52% in Cycle I to 81% in Cycle II. Thus, the constructivist learning model is effective in increasing student activity and learning outcomes in the subject studied.

Keyword: Constructivism Learning Model, Student Learning Outcomes, Geography

LATAR BELAKANG

Penggunaan model pembelajaran yang tepat memiliki peranan penting dalam meningkatkan semangat belajar, motivasi, serta mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Salah satu model yang dapat diterapkan adalah model *konstruktivisme*. Melalui model ini, siswa diharapkan mampu membangun pengetahuannya secara mandiri berdasarkan pengalaman dan pemahaman yang dimiliki. Dengan demikian, pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran dapat meningkat, kualitas proses pembelajaran menjadi lebih baik, dan hasil belajar yang diperoleh siswa pun dapat mengalami peningkatan.

Berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa kriteria ketuntasan minimum (KKM) yang ditetapkan di SMA Negeri 34 Halmahera Selatan adalah 75. Berdasarkan hasil belajar siswa kelas X, hanya 55% siswa yang berhasil mencapai KKM, sedangkan 45% siswa lainnya belum mencapai standar ketuntasan yang telah ditetapkan.

Rendahnya tingkat ketuntasan tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya kurangnya rasa percaya diri siswa dalam mengemukakan kemampuan yang dimiliki. Akibatnya, sebagian siswa cenderung bergantung pada teman-temannya, baik dalam proses pembelajaran maupun saat mengerjakan tes. Selain itu, pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan oleh guru masih tergolong rendah.

Penerapan metode dan model pembelajaran oleh guru belum berlangsung secara optimal. Hal ini terlihat dari rendahnya perhatian dan partisipasi siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Sebagian siswa kurang terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran belum tercapai secara maksimal. Oleh karena itu, diperlukan suatu upaya atau solusi yang dapat membantu siswa meningkatkan pemahaman dan hasil belajar mereka sehingga mampu mencapai KKM yang telah ditetapkan.

Selain itu, rendahnya hasil belajar Geografi juga disebabkan oleh masih dominannya kemampuan menghafal dibandingkan kemampuan memahami, menganalisis, dan mengonstruksi pengetahuan secara mandiri. Minat belajar siswa terhadap mata pelajaran Geografi juga masih tergolong rendah. Kondisi tersebut dapat dilihat dari sikap siswa selama mengikuti pembelajaran, seperti kurang fokus, kurang memperhatikan penjelasan guru, dan sering melakukan aktivitas lain yang tidak berkaitan dengan pembelajaran. Bahkan, sebagian siswa beranggapan bahwa mata pelajaran Geografi hanya mempelajari peta, atlas, dan globe sehingga dianggap kurang menarik dan kurang relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Rendahnya minat dan hasil belajar siswa tersebut juga dipengaruhi oleh metode pembelajaran yang digunakan guru dalam menyampaikan materi. Pembelajaran yang masih menggunakan metode konvensional, seperti ceramah satu arah, penyampaian materi secara abstrak, dan penekanan pada hafalan, menyebabkan proses pembelajaran lebih berpusat pada guru (*teacher-centered learning*). Dalam kondisi tersebut, siswa cenderung menjadi pendengar pasif yang hanya menerima informasi tanpa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Akibatnya, pembelajaran menjadi kurang efektif dan kurang mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis serta pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari.

Oleh karena itu, guru dituntut untuk mampu menciptakan suasana pembelajaran yang aktif, menarik, dan menyenangkan sehingga dapat meningkatkan minat belajar siswa. Salah satu alternatif yang dapat diterapkan adalah metode pembelajaran *konstruktivisme*. Model ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk membangun

sendiri pemahamannya melalui pengalaman belajar yang bermakna, diskusi, pemecahan masalah, dan interaksi dengan lingkungan belajar. Dengan penerapan model *konstruktivisme* dalam pembelajaran Geografi, diharapkan minat belajar siswa dapat meningkat, keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran menjadi lebih aktif, serta hasil belajar yang diperoleh siswa menjadi lebih optimal.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK), dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Menurut Arikunto (2019: 51) menjelaskan penelitian tindakan kelas merupakan suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki dan atau meningkatkan praktik-praktik pembelajaran di kelas secara profesional.

Penelitian ini di laksanakan di SMA Negeri 34 Halmahera Selatan kelas X dengan subjek peneliti berjumlah 21 orang siswa. Dalam penelitian ini proses belajar mengajar dilaksanakan dengan menerapkan model pembelajaran Konstruktivisme penelitian ini dilakukan dalam dua siklus.

Teknik Analisa Data

a. Menghitung nilai rata-rata siswa di setiap siklus, digunakan rumus:

$$M_x = \frac{\sum x}{N}$$

Keterangan:

M_x = skor rata-rata
 $\sum x$ = jumlah skor semua siswa
 N = jumlah seluruh siswa

b. Menghitung presentase ketuntasan belajar, digunakan rumus:

Tes hasil belajar di analisis dengan menggunakan rumus berikut:

$$P = \frac{\sum \text{siswa yang tuntas belajar}}{\sum \text{siswa}} \times 100\%$$

Keterangan:

P = presentase ketuntasan belajar

Table Kriteria Penilaian Hasil Belajar Siswa

NO	Interval Ketuntasan Hasil Belajar	Kategori Nilai
1	91-100	Sangat Baik
2	81-90	Baik
3	75-80	Cukup
4	51-74	Kurang
5	≤ 50	Sangat Kurang

HASIL DAN PEMBAHASAN

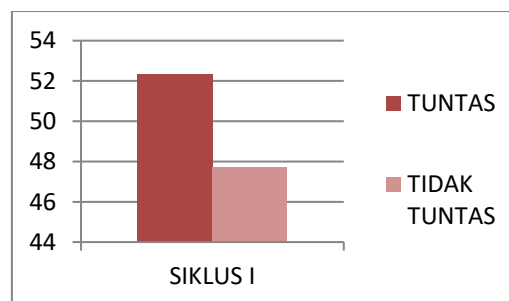
Hasil Siklus I

Tabel persentasi perolehan nilai hasil belajar siklus I

No	Nilai	Ferkuensi	Persen (%)
1	91-100	2	9
2	81-90	4	19
3	75-80	5	24
4	51-74	7	34
5	≤ 50	3	14
		21	100

Berdasarkan hasil tes belajar siswa setelah menggunakan model pembelajaran Konstruktivisme pada siklus I di atas, maka dapat dilihat bahwasanya 11 orang peserta didik mendapat nilai ≥ 75 sehingga skor perolehan skor rata-rata dan presentase ketuntasan adalah :

$$\begin{aligned}
 p &= \frac{\sum \text{siswa yang tuntas belajar}}{\sum \text{siswa}} \times 100\% \\
 &= \frac{11}{21} \times 100\% \\
 &= 52\%
 \end{aligned}$$



Grafik hasil belajar siswa siklus I

Berdasarkan hasil belajar siswa yang ditunjukkan dengan kemampuan menjawab pertanyaan yang berhubungan dengan materi yang telah diinformasikan seperti pada tabel dan grafik di atas, tampak bahwa secara umum hasil belajar siswa dalam penguasaan materi baru berada pada kondisi yang cukup baik dengan pencapaian persentasi bagi siswa yang tuntas sebesar 52,3% dan yang tidak tuntas sebesar 47,7%. Hal ini di karenakan dalam penerapan model pembelajaran Konstruktivisme belum sepenuhnya di mengerti oleh siswa, sehingga pencapaian hasil belajar pada siklus I belum berhasil.

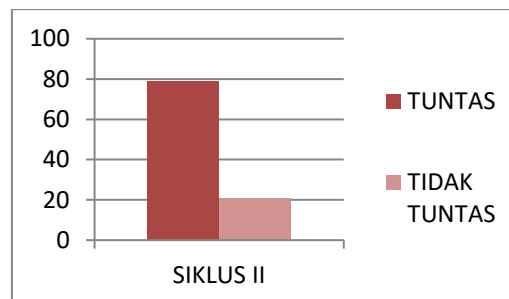
Hasil Siklus II

Tabel persentasi perolehan nilai hasil belajar siklus II

No	Nilai	Ferkuensi	Persen (%)
1	91-100	5	24
2	81-90	8	38
3	75-80	4	19
4	51-74	3	14
5	≤ 50	1	5
		21	100

Berdasarkan hasil tes belajar peserta didik setelah menggunakan model pembelajaran Konstruktivisme pada siklus II, maka dapat dilihat bahwasanya 17 orang peserta didik mendapat nilai ≥ 75 sehingga skor perolehan skor rata-rata dan presentase ketuntasan adalah

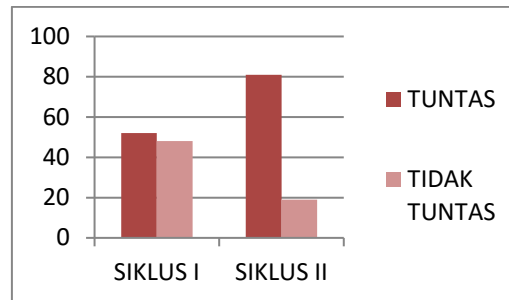
$$\begin{aligned}
 p &= \frac{\sum \text{siswa yang tuntas belajar}}{\sum \text{siswa}} \times 100\% \\
 &= \frac{17}{21} \times 100\% \\
 &= 81\%
 \end{aligned}$$



Grafik Hasil belajar siswa siklus II

Hasil tes belajar diatas menunjukkan jumlah siswa yang mencapai ketuntasan belajar secara individu sebanyak 17 orang atau 81% dan yang tidak tuntas sebanyak 4 orang atau 18%. Maka dengan ini sudah memenuhi pencapaian nilai ketuntasan belajar dan nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditentukan oleh sekolah SMA Negeri 34 Halmahera Selatan yaitu 75 pada pelajaran Geografi. Maka dari itu ketuntasan belajar siswa untuk siklus II pada pembelajaran mencapai ketuntasan belajar dari segi hasil pelaksanaan sudah bisa di katakan berhasil.

PEMBAHASAN



Grafik Persentasi hasil belajar siswa

Siswa akan di katakan tuntas belajar secara individu apabila nilai yang diperoleh memenuhi kriteria ketuntasan belajar (KKM) yaitu 75 Untuk mengetahui siswa sudah mencapai ketuntasan belajar atau belum. Jika hasil tesnya meningkat maka siswa sudah pasti aktif dalam belajar, baik dalam hal bertanya, mengemukakan pendapat dan menjawab pertanyaan dari guru. Dari data yang diperoleh menunjukan bahwa, hasil belajar siswa kelas X SMA Negeri 34 Halmahera Selatan pada siklus I presentase ketuntasan diperoleh sebanyak 52% dengan jumlah 11 orang siswa yang tuntas dan 10 orang siswa yang tidak tuntas. Pada siklus II presentase ketuntasan sudah mengalami peningkatan mejadi 81% dengan jumlah 17 orang siswa yang tuntas dan 4 orang yang tidak tuntas.

Rendahnya hasil tes pada siklus I disebabkan karena siswa belum beradaptasi dengan model yang diterapkan dalam pembelajaran. Maka materi yang disampaikan oleh peneliti melalui model tersebut siswa tidak memahaminya. Karena model pembelajaran yang diterapkan sebelumnya adalah pembelajaran konvensional sehingga siswa belum terbiasa menerima kondisi tersebut.

Sebenarnya kemampuan siswa menyelesaikan soal-soal akan mengalami peningkatan jika adanya latihan yang berkesinambungan dan terus menerus disertai dengan penerapan langkah-langkah dalam menyelesaikan soal latihan yang berkesinambungan. Kebiasaan ini perlu dilakukan agar dapat tercipta suatu kemandirian dalam proses pembelajaran. Latihan berkesinambungan akan lebih baik hasilnya jika dilakukan secara baik, karena akan tercipta interaksi dan hubungan sesama siswa, sehingga dapat bertukar pikiran serta dapat berbagi pengalaman. Kondisi diatas akan tercipta jika adanya motivasi belajar yang kuat.

Motivasi belajar akan timbul dari dalam diri siswa jika diawali dengan bakat dan minat siswa untuk mempelajari suatu mata pelajaran. Dengan demikian akan timbul rasa ingin tahu, rasa suka dan rasa saling membutuhkan, sehingga dapat menimbulkan suatu dorongan yang kuat untuk mengenal suatu hal. Hal lain yang dapat mempengaruhi keberhasilan dalam proses belajar yaitu faktor dari luar yang merupakan kondisi dan situasi lingkungan tempat dimana proses belajar mengajar berlangsung serta kualitas pengajaran yakni tinggi rendahnya atau efektif tidaknya proses belajar mengajar dalam mencapai tujuan pembelajaran yang optimal. Selain faktor dari luar, faktor dari dalam diri siswa juga dapat mempengaruhi efektifitas dan keberhasilan dalam hal cara belajar siswa dan pengembangan pengetahuan siswa. Hal ini dapat mempengaruhi minat dan motivasi belajar siswa sekaligus sebagai tolak ukur berhasil tidaknya suatu proses pembelajaran. Model pembelajaran konstruktivisme sangat tepat diharapkan untuk

mempelajari materi bentuk-bentuk muka bumi, karena dapat melatih siswa untuk membentuk pengetahuan siswa.

Proses pembelajaran yang berlangsung, keadaan kelas tampak hidup karena siswa berperan aktif dalam membahas materi yang diberikan peneliti, bahkan ada siswa tertentu dalam memberikan penjelasan, saran dan tanggapan pada siswa lain seperti halnya penjelasan peneliti. Interaksi yang terjadi antar sesama siswa, walaupun kelihatannya ada beberapa siswa tertentu belum juga menunjukkan rasa ketertarikan bahkan hanya diam, dapat di akui karena mungkin keadaan seperti ini merupakan hal baru bagi mereka, karena yang mereka alami selama ini adalah model pembelajaran konvensional yang sering digunakan guru dalam proses pembelajaran.

Setelah pembelajaran pada pertemuan akhir peneliti melaksanakan tes siklus II guna mengukur hasil belajar siswa dalam mempelajari materi pendidikan geografi. Ternyata ada peningkatan hasil belajar siswa yang signifikan, hal ini sebagai akibat dari perlakuan peneliti yang menerapkan model pembelajaran konstruktivisme. Tes pada siklus II sebagai hasil belajar siswa dalam menyelesaikan soal-soal tentang litosfer, hanya siklus II diatas menunjukkan rata-rata siswa telah mampu menyelesaikan soal tersebut

Hal ini disebabkan karena siswa mulai mengerti dan memahami materi yang diajarka melalui metode tersebut, sehingga dalam menyelesaikan soal sesuai dengan langkah-langkah penyelesaian soal yang telah ditentukan. Kenyataan ini menunjukkan bahwa hasil tes siklus II justru jauh lebih baik hasilnya dari tes siklus I, maka model pembelajaran konstruktivisme sangat efektif dalam pembelajaran pendidikan geografi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang di lakukan di kelas X SMA Negeri 34 Halmahera selatan dengan jumlah subjek penelitian sebanyak 21 orang ,maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

Penerapan model pembelajaran konstruktivisme di kelas X SMA Negeri 34 Halmahera Selatan terbukti mampu meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran. Hal ini ditunjukkan oleh meningkatnya aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung, yang tercermin dari persentase aktivitas pada setiap siklus. Selain itu, penerapan model pembelajaran konstruktivisme juga berhasil meningkatkan hasil belajar siswa, yang ditunjukkan oleh peningkatan persentase ketuntasan belajar dari 52% pada Siklus I menjadi 81% pada Siklus II. Dengan demikian, model pembelajaran konstruktivisme efektif dalam meningkatkan keaktifan serta hasil belajar siswa pada mata pelajaran yang diteliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. Penelitian Tindakan Kelas. PT Bumi Aksara: Jakarta.
- Al-Tabany, T. 2014. Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual. Jakarta: Peaneda Media Grup.
- Baharudin, Esa Nur Wahyuni, 2007. Teori Belajar dan Pembelajaran, Ar-Ruz Media: Yogyakarta.
- Dahar, Ratna Wilis (2002) Teori-teori Belajar. Erlangga: Jakarta.
- Dahlan. 1990. Model-Model Mengajar. Cv. Diponogoro: Bandung.
- Depdiknas. Undang-Undang no.20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional. (Jakarta, 2003)
- Dimiyati, Dan Mudjiono. 2002. Belajar Dan Pembelajaran. Rineka Cipta: Jakarta.
- Fakih. 1998. Pengantar Ilmu Pendidikan. UPT MKK UNNES: Semarang.
- Fajri Ismail. 2016. Pengantar Evaluasi Pendidikan. Palembang: Karya Sukses Mandiri.
- Jumadi. 2017. Model-Model Pembelajaran Kelompok Sistem Perilaku. Pendidikan Fisika C S2: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Khosim, Noer. 2017. Model-Model Pembelajaran. Suryamedia Publishing.
- Kawuwuang, Femmy Rosje. 2019. Implementasi Perangkat Pembelajaran Inkuiri Terbuka dipadu NHT dan Kemampuan Akademik. Malang: CV Serba Bintang.
- Muslich, Mansur. 2009. KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Konseptual. Bumi Aksara: Jakarta.
- Nasution (1997). Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif. Tarsito: Bandung.
- Rosyid, Moh, Zaiful, Mustajab dan Abdullah, Aminol, Rosid. 2019. Prestasi Belajar. Malang: Literasi Nusantara.
- Sapriyah. 2009. Penelitian Tindakan Kelas. Widya Karya: Semarang.
- Sumiati dan Asra. 2009. Metode Pembelajaran. Cv. Wacana Prima: Bandung.
- Slameto, (2003), Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya, Rineka Cipta: Jakarta.
- Sudjana, Nana. 2016. Penilaian Hasil Belajar Mengajar. Bandung : Remaja Rosdakarya.



Sudijono, Anas. 2011. Pengantar Statistik Pendidikan . Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada.

Shoimin, A. (2017). 68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.